

ABSTRACT

Affiah, Hajar. 8146112012. Javanese Speaker's Attitude toward Their Speech Levels in Desa Danau Sijabut. A Thesis. English Applied Linguistics Study Program. Post Graduate School. State University of Medan. 2016.

This study deals with Javanese speaker's attitude toward their speech levels in Desa Danau Sijabut. It aims at finding out what the characteristics of Javanese speaker's attitude are when they use the dominant speech level, how the linguistic realizations of Javanese speaker's attitude toward their speech levels is and why they have such attitudes toward their speech level like the way they do. This study was conducted in qualitative research of which design was descriptive a case study. The sources of data for this study were 20 Javanese speakers of second generation of migration who live in Desa Danau Sijabut; meanwhile the data were taken from the transcripts of Javanese utterances spoken during the Javanese speakers communicate in their daily life. The data were analyzed by using Interactive Model by Miles, Huberman, and Saldana (2014). To find out the characteristics of Javanese speaker's attitude, the researcher used theory of Garvin & Mathiot (1968), to see the realizations of Javanese speech levels, the researcher used theory of Rahardi (2001), while to find out the reasons why the Javanese speakers have such attitudes like the way they do, besides used theory of Subroto (2014), researcher also asked the respondents more deeply. Based on the data analysis, the first finding shows that the characteristics of Javanese speaker's attitude when they used the dominant speech level is language pride. In which they used Javanese language based on the speech levels in formal and informal situation to show their identity as Javanese. The second finding, it was found the Javanese speakers in Desa Danau Sijabut realized their attitudes in the several domains, such as: use *Ngoko* speech level at home, use *Ngoko* and *Madya* at neighborhood, used *Ngoko* and Indonesian language at work place. In this case, they were speak based on the relationship between speakers and participants. And as the third findings, it was found the Javanese speakers in Desa Danau Sijabut have such attitudes toward the Javanese speech levels because of some reasons. Firstly, they use *Ngoko* to make communication clearly and easier to understand what their partner said during they have a communication. Secondly, they use *Madya* when to talk a secret one to their speaker partner without afraid will be known by another people of what they are talking about. Beside, those become their habit in using speech level and aware to the rules of Javanese speech levels.

Keywords: *Javanese speaker's attitude, Javanese speech levels, descriptive qualitative, interactive model*

ABSTRAK

Affiah, Hajar. 8146112012. Sikap Penutur Jawa Terhadap Tingkat Tutur Bahasa Jawa Di Desa Danau Sijabut. Thesis. Program Studi Linguistik Terapan Bahasa Inggris. Sekolah Pascasarjana. Universitas Negeri Medan. 2016.

Penelitian ini mengkaji tentang sikap penutur Jawa terhadap tingkat tutur bahasa Jawa di Desa Danau Sijabut. Tujuan penelitian ini menemukan apa karakteristik sikap penutur Jawa ketika mereka menggunakan tingkat tutur yang dominan, bagaimanakah realisasi linguistik sikap penutur Jawa terhadap tingkat tutur bahasa Jawa, serta menemukan alasan mengapa mereka memiliki sikap sedemikian rupa. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif dalam desain studi kasus deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 20 orang penutur Jawa dari generasi kedua yang tinggal di Desa Danau Sijabut; sedangkan data diambil dari transkrip ujaran – ujaran yang diucapkan dalam bahasa Jawa selama penutur Jawa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian ini dianalisis menggunakan Interaktif Model oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Untuk menemukan karakteristik penutur Jawa, peneliti menggunakan teori Garvin & Mathiot (1968), untuk melihat realisasi tingkat tutur bahasa Jawa, peneliti menggunakan teori Rahardi (2001), sementara untuk menemukan alasan mengapa mereka memiliki sikap sedemikian rupa, selain menggunakan teori Subroto (2014), peneliti juga bertanya kepada responden secara detail. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa temuan pertama menunjukkan bahwa karakteristik sikap penutur Jawa ketika mereka menggunakan tingkat tutur bahasa yang dominan adalah kebanggaan terhadap bahasa. Yang mana, mereka menggunakan bahasa Jawa berdasarkan tingkat tuturannya didalam situasi formal dan non formal untuk menunjukkan identitas mereka sebagai orang Jawa. Temuan yang kedua menunjukkan bahwa penutur Jawa di Desa Danau Sijabut merealisasikan sikap mereka kedalam beberapa domain, seperti: mereka menggunakan tingkat tutur *Ngoko* dirumah, menggunakan tingkat tutur *Ngoko* dan *Madya* di lingkungan tetangga, serta juga menggunakan *Ngoko* dan bahasa Indonesia ditempat kerja. Dalam hal ini, mereka berbicara berdasarkan hubungan antara penutur dan lawan bicaranya. Dan temuan yang ketiga menunjukkan bahwa, penutur Jawa di Desa Danau Sijabut memiliki sikap seperti itu terhadap tingkat tutur bahasa Jawa karena beberapa alasan. Pertama, mereka menggunakan *Ngoko* untuk membuat komunikasi lebih jelas dan lebih mudah memahami apa yang diucapkan oleh lawan bicara mereka selama berkomunikasi. Kedua, mereka menggunakan *Madya* saat berbicara sesuatu yang rahasia kepada lawan bicara mereka tanpa takut diketahui oleh orang lain. Disamping, menggunakan tingkat tutur tersebut sudah menjadi kebiasaan dan mereka sadar akan aturan tingkat tutur bahasa Jawa itu sendiri.

Kata kunci: *sikap penutur Jawa, tingkat tutur bahasa Jawa, deskriptif kualitatif, interaktif model*